

**STUDI AGRIBISNIS KAKAO DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN USAHATANI KAKAO
DI KECAMATAN KUMPEH KABUPATEN MUARO JAMBI**

**STUDY OF AGRIBUSINESS IN IMPROVING THE INCOME OF KAKAO IN DISTRICT OF
KUMPEH MUARO JAMBI REGENCY**

Ummil Mukminin¹, Saad Murdy² dan Emy Kernalis²

¹ Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

² Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: Ummil852@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sistem agribisnis kakao usahatani dan menganalisis seberapa besar nilai pendapatan usahatani kakao yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Kumpeh. Metode penarikan sampel menggunakan metode *Random Sampling* dengan jumlah sampel 56 responden. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil pembahasan dari kegiatan kurangnya keterkaitan antara subsistem hulu dan usahatani dalam hal bantuan pupuk dari pemerintah. Dalam pengadaan pupuk dan obat-obatan petani harus mengantri pembelian di kios desa karena stock pupuk terbatas. Keterkaitan antara subsistem usahatani dengan subsistem hilir dengan baik dari segi harga, kuantitas, kualitas dan waktu pemasaran. Keterkaitan antara subsistem agribisnis hulu, usahatani, dan subsistem hilir dengan sarana dan prasarana fisik (jalan, alat angkut dan komunikasi). Pada komunikasi baik dari segi kuantitas dan kualitas masih kurang tepat tidak dilakukannya proses fermentasi. Sedangkan subsistem penunjang tidak adanya perhatian dari pemerintah yang menaungi sehingga petani berjalan dengan sendirinya. Kemudian produksi kakao rata-rata sebesar 1,527 kg dan 977 kg per hektar dengan penerimaan petani sebesar Rp. Rp. 21,723,345 per hektar sedangkan pendapatan yang diterima sebesar Rp. . 18,549,432

Kata Kunci : Tanaman Kakao, Agribisnis, Pendapatan Usahatani

ABSTRACT

This research was conducted to describe the system of farming kakao agribusiness and to analyze how big the value of income of kakao which was done by farmers in the district of kumpeh. The sampling method was random sampling with 56 samples. Data analysis was descriptive qualitative and quantitative. The Results of the discussion from the lack of activities in accordance with upstream subsystems and farming in terms of fertilizer aid from the government. In the procurement of fertilizers and medicines, farmers had to queue up purchase in the village kiosk due to limited stock of fertilizer. The linkage between the subsystems with subsystem downstream farming both in terms of price, quantity, quality and marketing time. The linkage between upstream subsystems agribusiness, farming, and subsystems downstream of the physical infrastructure (roads, means of transport and communication). On communication in terms of both quantity and quality are still not quite right to do the fermentation process. While the supporting subsystem absence of attention from the government which was responsible so that farmers take care of itself. Then the production of the cocoa was average of 1,527 kg and 977 kg per hectare farmers received Rp. 21.723,345 per hectare while the income received Rp. 18.549,452

Keywords: planting kakao, Agribusiness, income Farming

PENDAHULUAN

Pentingnya pertanian dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Tetapi secara mikro, berbagai strategi yang dilaksanakan dalam pembangunan pertanian selama ini belum mensejahterakan petani. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti keterbatasan aksesibilitas petani terhadap informasi, teknologi dan sumber-sumber pendanaan. Keadaan ini menjadi dasar yang kuat bagi pemerintah untuk mempercepat berorientasi arah pembangunan pertanian dari berorientasi agribisnis. Pengelolaan agribisnis yang baik dinilai mampu membuat pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik pula terhadap kualitas dan kuantitas (Soekartawi, 2010), Keseluruhan subsistem dalam suatu sistem agribisnis dilakukan secara sinergis dan penguatan keterkaitan antar subsistem untuk saling mendukung dalam mencapai produksi yang optimal sehingga produk pertanian yang dihasilkan mampu memenuhi permintaan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan masyarakat (Gumbira, 2001).

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mengupayakan pengembangan perkebunan kakao rakyat Dalam pengembangannya komoditi kakao mengalami peningkatan, di lain sisi karena di tunjang oleh keadaan agroklimat wilayah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman perkebunan. Di tinjau dari segi aspek agronomis, tanaman kakao mulai berproduksi pada umur tiga tahun dengan umur ekonomisnya sekitar dua puluh tahun (Susanto, 2002). Perkembangan kakao di Provinsi Jambi yang mengalamii peningkatan dari tahun ke tahun dilihat dari segi luas lahan, produksi, serta produktivitas. Peran pemerintah dan masyarakat secara mendalam juga dibutuhkan untuk kondisi demikian karena komoditi tersebut merupakan komoditi yang mampu bertahan di masing – masing daerah di Provinsi Jambi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu sentra penghasil komoditi kakao di Provinsi Jambi. Peningkatan produksi selama lima tahun terakhir 2008-2012. Tahun 2008 produksi sebesar 450 ton dan terus meningkat pada Tahun 2010 sebesar 841 ton akan tetapi pada 2012 mengalami penurunan sebesar 673 ton peningkatan komoditi ini dikarenakan harga dan permintaan yang cukup baik (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2013).

Kecamatan Kumpeh petani terus meningkatkan produksi terutama Desa Pulau Mentaro dan Desa Betung yang masih memiliki kondisi lahan yang cocok bagi pertumbuhan komoditi kakao serta melihat prospek yang maju stabilnya harga. Pengembangan usahatani kakao dengan berorientasi agribisnis akan dapat memberikan nilai tambah bagi petani apalagi dilakukan secara profesional. Usahatani kakao akan lebih menguntungkan bila ada peranan pelaku bisnis dalam sistem agribisnis mulai dari penyediaan dan penyaluran saprodi, sampai kepada pemasaran produk yang dihasilkan Keseluruhan subsistem dalam suatu sistem agribisnis kakao dilakukan secara sinergis dan penguatan keterkaitan antar subsistem untuk saling mendukung dalam mencapai produksi yang optimal. Hal ini juga membutuhkan perhatian dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dalam memberikan kebijakan tertentu yang juga dapat membantu para pelaku agribisnis dalam pengembangan usaha agribisnis yang dilakukan dan akhirnya dapat membantu dalam usaha meningkatkan pendapatan petani yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antar setiap subsistem pada agribisnis kakao di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi dan menganalisis seberapa besar nilai pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kakao yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian difokuskan untuk mengetahui kondisi dan kinerja setiap subsistem pada agribisnis kakao keterkaitan antar setiap subsistem pada agribisnis kakao, besar pendapatan dan tingkat keuntungan. Selanjutnya dipilih wilayah Desa Betung dan Pulau Mentaro dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi kakao. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 24 februari 2015 sampai dengan 24 Maret 2015.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari petani responden yang melakukan kegiatan usahatani tanaman pangan padi sawah dan jagung yang tergabung dalam kelompok tani. Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Jumlah petani sampel ditentukan dengan menggunakan kaidah metode slovin (Riduwan dan Akdon, 2009) sebanyak 56 orang dan Jumlah populasi sasaran yaitu berdasarkan teknik *Simple Random* (pengambilan sampel acak sederhana).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang dideskriptifkan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner dari petani responden. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sekunder melalui penelusuran internet dan dinas terkait dalam penelitian ini. Data yang terkumpul dari hasil penelitian diolah secara tabulasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk tabel-tabel. Untuk menghitung jumlah penerimaan yang diperoleh petani dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual sedangkan total biaya penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dirumuskan:

$$TR = P.Q \quad \text{dan} \quad TC = FC + VC$$

Untuk menghitung pendapatan yang diperoleh petani dilokasi penelitian yaitu, penerimaan dikurangi dengan total biaya. Selisih dari nilai produksi (penerimaan) dengan biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut dikatakan sebagai pendapatan usahatani. Secara matematis dapat ditulis :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd	=	Pendapatan Usahatani
TR	=	Total Penerimaan
TC	=	Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Luas Lahan Petani Sampel

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi adalah luas lahan. Dapat dikatakan pula bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap produksi. Semakin luas lahan maka hasil yang diperoleh semakin tinggi begitupun juga sebaliknya (Ken Suratijah, 2011). Status kepemilikan lahan petani sampel di daerah penelitian yaitu sebagai pemilik namun hal tersebut juga diperhitungkan dalam menganalisis pendapatan usahatani. Sebagian besar petani sampel di daerah penelitian memiliki luas lahan 0,5 sampai dengan 4,0 ha untuk kakao. Sedangkan rata-rata luas lahan pada usahatani padi sawah di daerah penelitian adalah 1,58 ha yang dimiliki oleh petani sampel di daerah penelitian rata-rata seluas 1 ha. Kemudian pada perhitungan usahatani luas lahan pada penelitian ini sangat diperhitungkan karena menurut Ken Suratijah

(2011) segala aspek atau faktor yang berhubungan dengan usahatani ada yang diperhitungkan dan tidak ada yang diperhitungkan. Para petani sampel memperhitungkan luas lahannya sebagai biaya usahatani dengan besaran nilai Rp. 1.000.000 per hektarnya. orang yang memiliki tanah seluas kurang dari 0,10 ha tidak dapat digolongkan sebagai petani, yang memiliki tanah seluas >0,10 – 0,5 ha adalah petani miskin, petani yang memiliki tanah seluas 0,5 – 1,0 ha adalah petani cukup dan petani yang memiliki tanah seluas 1 ha lebih adalah petani mampu.

Kondisi Agribisnis Kakao

Sistem agribisnis kakao terdiri dari empat subsistem yaitu subsistem input subsistem usahatani/produksi, subsistem pengolahan dan pemasaran serta subsistem lembaga penunjang, (1) Subsistem input, dimana subsistem ini mempunyai peran sebagai penyedia dan penyalur input produksi usahatani seperti bibit, pupuk, obat-obatan serta berbagai alat- alat pertanian yang dibutuhkan petani untuk berusahatani kakao (2) Subsistem usahatani, dimana pada subsistem ini petani mengolah sumberdaya pertanian dan input yang ada secara efektif dan efisien dalam berusahatani kakao yang bersamaan dengan penggunaan teknologi (3) Subsistem pemasaran, dimana subsistem ini bertugas dalam memasarkan hasil produksi yang telah dihasilkan oleh subsistem usahatani kepada konsumen. Selain itu dalam sistem agribisnis kakao di daerah penelitian juga terdapat lembaga penunjang yang berperan membantu petani dalam kegiatan agribisnis agar kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

Subsistem Hulu

Pengadaan sarana produksi ini didasari pada rata-rata penggunaan sarana produksi dari seluruh petani sampel yaitu sebanyak 56 petani kakao. Tabel 1 menunjukkan pembelian input petani dari kios di daerah penelitian untuk usahatani kakao.

Tabel 1. Distribusi Petani Dalam Membeli Input dari kios di Daerah Penelitian Tahun 2015

Nama Kios	Frekuensi (Orang)		Jumlah	Persentase (%)
	Betung	Pulau Mentaro		
Angga Tani (Pulau Mentaro)	13	18	31	45
Bima Tani (Suak Kandis)	5	3	8	17
Eka Fitri (Pasar Jambi)	11	6	17	38
Jumlah	29	27	56	100

Tabel 1 Menjelaskan bahwa keterkaitan antar subsistem hulu dan onfarm dimana penyediaan input pada kios pertanian yang memberikan kemudahan bagi petani dalam meningkatkan produksi kakao. Di daerah penelitian petani responden yang berada di desa Betung sebanyak 29 orang membeli input di kios Angga Tani sebesar 45% yang berupa pupuk dan obat-obatan, kios Angga Tani dipilih petani responden desa Betung dikarenakan jarak tempuh dari desa Betung ke Kios Angga Tani hanya 10 menit. Selain jarak tempuh yang cukup dekat, harga di kios Angga Tani cukup terjangkau bagi petani yang bermodal sedang. Petani responden desa Betung memilih ke kios Bima Tani sebanyak 17% dikarenakan hubungan kekerabatan yang terjalin sehingga petani responden desa Betung memilih ke kios Bima Tani walaupun harga yang di tentukan kios Bima Tani lebih tinggi dibandingkan kios lainnya. Sebanyak 38% petani responden desa Betung memilih ke kios Eka Fitri Tani karena harga yang relatif lebih murah dibandingkan

kios yang berada di Kecamatan Kumpeh walaupun jarak tempuh cukup lama sekitar 1,5 jam dan perlu modal dalam transportasi tetapi petani responden tetap memilih ke Eka Fitri Tani dengan sebab petani yang bermodal tinggi dan produksi yang tinggi sehingga petani dengan leluasa dalam pembelian input yang dibutuhkannya.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Penyediaan Input oleh kios di Daerah Penelitian Tahun 2015

Lokasi Kios	Nama kios	Faktor Produksi (Pupuk)	Volume (Ton)	Harga (Kg)	Faktor Produksi (Pestisida)	Volume (Liter)	Harga (Kg)
Pulau Mentaro	Angga Tani	Urea	24	2.600	Regent	15	35.000
		KCL	5	2.800	Sidametrim	15	30.000
		SP36	3	2.600			
		ZA	0	0			
Jumlah			32			30	
Suak Kandis	Bima Tani	Urea	22	2.800	Regent	13	36.000
		KCL	5	3.000	Sidametrim	12	30.000
		SP36	2	2.800			
		ZA	0	0			
Jumlah			30			25	
Pasar Besar (Jambi)	Eka Fitri Tani	Urea	180	2.400	Regent	32	34.000
		KCL	100	2.600	Sidametrim	30	30.000
		SP36	80	2.300			
		ZA	50	1.050			
Jumlah			410			62	

Frekuensi penyediaan input oleh kios didaerah penelitian terdapat beberapa lokasi yang sering pembelian input oleh petani yakni di Desa Pulau Mentaro, Desa Suak Kandis dan Pasar Jambi. Di Pulau Mentaro sebanyak 27 orang, 18 di antara 27 petani lebih memilih dikios Angga Tani dengan persentase sebesar 67 % yang berada di desa Pulau mentaro sehingga petani responden lebih menghemat biaya transportasi. lokasi kios merupakan sebab utama petani dalam memilih kios yang berada di daerah tinggal petani 3 diantara 27 petani responden desa Pulau Mentaro sebesar 11% memilih kios Bima Tani karena hubungan kekerabatan yang terjalin membuat petani responden desa Pulau Mentaro memilih kios Bima Tani. 22% petani responden memilih kios Eka Fitri Tani dengan sebab luas lahan, modal dan produksi yang relative tinggi mampu serta mempunyai transportasi pribadi untuk membeli input di kios Eka Fitri. Petani memilih kios yang ditentukan dengan menilai harga yang termurah dan mudah dijangkau, pupuk yang banyak dipakai petani ialah pupuk urea selain mudah didapatkan juga tentu harga sedikit miring atau murah dibandingkan pupuk lainnya.

Subsistem Onfarm

Subsistem usahatani memuat komponen usahatani yang merupakan subsistem agribisnis setelah subsistem input. Pada subsistem usahatani akan terlihat bagaimana para petani mengolah sumberdaya pertanian yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh produksi pada waktu tertentu dan memperoleh keuntungan dari usahatannya itu sendiri Penggunaan lahan untuk usahatani kakao merupakan lahan milik sendiri sehingga lahan petani sangat bervariasi dalam luasnya. Penerapan teknik budidaya yang dilakukan oleh petani pada usahatani kakao di daerah penelitian belum bisa dikategorikan mengikuti anjuran penanaman yang baik, masih kurangnya pemupukan dan penyemprotan yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil produksi kakao di Kecamatan Kumpeh. Kegiatan yang meliputi subsistem onfarm yakni pemupukan di daerah penelitian petani menggunakan pupuk urea, KCL, SP 36, dan ZA pemupukan di lakukan untuk meningkatkan produksi yang dihasilkan agar hasil yang

optimal. Penggunaan pupuk yang dilakukan petani belum sepenuhnya mengikuti anjuran pemerintah yang dianjurkan sebanyak urea 275 Kg/Ha, KCL sebanyak 212 Kg/Ha, SP36 sebanyak 225 Kg/Ha dan ZA sebanyak 143 Kg/Ha. Di karena biaya yang dikeluarkan belum sebanding dengan pendapatan yang didapatkan. Penyemprotan petani menggunakan herisida merk Regent berfungsi untuk membasmi rumput liar yang akan mengganggu petani dalam proses produksi, dan Insectisida merk Sidametrin untuk mengatasi hama seperti semut dan jamur dalam meningkatkan produksi yang efisien serta alat penyemprot menggunakan sprayer, pemangkasan menggunakan alat seperti parang, gunting pangkas, dan gergaji, panen menggunakan alat parang, pisau L dan angkong, sedangkan pasca panen menggunakan alat parang dan terval (belah buah dan pengeringan). Keseluruhan komponen kegiatan subsistem onfarm bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan produktivitas serta pendapatan petani.

Produksi Usahatani kakao

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input. Dalam penelitian ini, produksi yang dihasilkan adalah jumlah biji kering yang siap dipasarkan. Produksi rata-rata biji kakao di daerah penelitian sebesar 1,527 kg dan rata-rata perhektar sebesar 1,538 kg. maksimal produksi yang dimiliki petani sampel sebanyak 3,500 kg sedangkan minimal produksi sebanyak 60 kg dan perhektar sebanyak 59,7 kg. Produksi yang dihasilkan tergantung dari perawatan yang dilakukan oleh petani jika perawatan terhadap kakao kurang maka hasil yang di dapatkan akan bekurang dan sebaliknya jika perawatan secara intensif maka hasil yang didapatkan akan banyak.

Subsistem Hilir

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu komponen subsistem agribisnis hilir yang turut menunjang dalam keberhasilan kegiatan agribisnis secara keseluruhan. Aspek pemasaran merupakan aspek penting dalam subsistem agribisnis, bila mekanisme pemasaran berjalan baik, maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan. Kegiatan pemasaran yang dilakukan responden di daerah penelitian menggunakan saluran pemasaran yang berbeda. Beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih saluran pemasaran hasil di antaranya hubungan keluarga, keterpaksaan karena hutang, serta ketebatasan informasi harga yang dimiliki. Adapun distribusi pemasaran kakao di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Pemasaran Pada Usahatani kakao di Daerah Penelitian Tahun 2015

Desa	Kios Desa	Pasar Jambi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Betung	17	18	29	51,7
Pulau Mentaro	18	9	27	48,3
Jumlah	35	21	56	100

Tabel 3. Menunjukkan saluran pemasaran yang banyak di gunakan oleh responden kakao di daerah penelitian adalah saluran pemasaran melalui pedagang pengepul desa Betung sebanyak 17 dan untuk menjual ke Pasar Jambi 18 orang dari desa Pulau Mentaro sebanyak 18 yang menjual hasil produksinya ke Pasar Jambi sebanyak 9 orang. petani yang menjual ke Pasar Jambi ialah petani yang memiliki hasil produksi yang cukup banyak sehingga petani lebih memilih menjual hasil produksinya ke pasar Jambi guna mendapatkan pendapatan lebih banyak. Beberapa pedagang pengepul biasanya datang ke lahan usahatani kakao untuk membeli hasil kakao yang telah di kemas petani dalam bentuk karungan. Ada pula petani yang memiliki modal

yang cukup besar juga menjadi pedagang pengepul dengan membeli hasil kakao sekitar dengan membayar tunai dan potong hutang petani jika mempunyai hutang dalam usahatani. Melalui pedagang pengepul tersebut juga membantu petani dalam memasarkan hasil produksinya karena selain jarak petani dan pedagang pengepul tidak jauh juga menghemat biaya angkutan dan transportasi. Pedagang pengepul desa akan menjual biji kakao ke pedagang besar yang berada di pasar Jambi selanjutnya pedagang besar akan mengeksport langsung kenegara-negara pengolah kakao menjadi makanan siap saji. Tingkat harga jual petani kakao di daerah penelitian tidak terlalu berbeda dalam kisaran harga mulai Rp.22.000 - 24.000 harga sangat berfluktuasi sesuai dengan harga ekspor. Namun para pelaku pemasaran sangat membantu petani dalam memasarkan hasil sehingga dapat memberikan sejumlah pendapatan kepada petani. Secara keseluruhan pemasaran kakao di daerah penelitian sudah berjalan dengan baik dan lancar.

Subsistem Penunjang

Lembaga penunjang agribisnis memiliki keterkaitan antar suatu sistem agribisnis secara keseluruhan. Hasil penelitian memperlihatkan kurangnya keterkaitan antar lembaga penunjang dengan sistem agribisnis kakao di daerah penelitian, seperti Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) ada tetapi bukan dalam bidang perkebunan hanya bidang hortikultura dan pangan sehingga petani tidak ada yang membimbing dalam subsistem onFarm. Penyediaan bibit dari pemerintah tidak ada dan subsidi pupuk tidak diberikan kepada komoditas perkebunan hanya memprioritaskan pada komoditi hortikultura dan pangan. lembaga-lembaga yang tidak ada, kelompok tani disatu desa belum ada dikarenakan tidak adanya PPL sehingga petani berjalan dengan sendirinya, Koperasi tidak ada sehingga tidak ada lembaga yang mengayomi dan menyatukan petani dalam hal-hal yang berkaitan dengan usahatani. Selain itu penyuluhan kepada petani tidak ada sehingga petani merasa usahatani yang dilakukan tidak di dukung oleh pemerintah, akan tetapi produksi yang di berikan pada daerah penelitian cukup banyak. Keprihatinan petani dalam menanggapi hal tersebut ditunjukkan dengan hasil produksi yang meningkat setiap tahunnya agar pemerintah memerhatikan potensi yang ada di daerah penelitian.

Keterkaitan Antar subsistem dalam Sistem agribisnis kakao

Dalam setiap rangkaian pada masing-masing subsistem agribisnis kakao, tidak terdapat keterkaitan antar subsistem yang telah terjadi untuk dapat membentuk kinerja yang baik dari setiap subsistem agribisnis. Tidak keterkaitan antar satu subsistem dengan subsistem lain dalam suatu sistem agribisnis kakao di daerah penelitian dikarenakan pada subsistem penunjang tidak dapat memberi dorongan kepada petani dalam hal memotivasi petani untuk meningkatkan pendapatan petani dalam usahatani kakao. Subsistem penunjang tidak berperan untuk menyeimbangkan subsistem hulu, subsistem on farm, subsistem hilir

Dalam Penelitian Amelia (2011), keterkaitan antar subsistem mempunyai keterkaitan lemah, sedang dan kuat. Pada subsistem hulu dengan subsistem usahatani dalam hal pengadaan bibit sudah ada melalui bantuan pemerintah. Dalam hal pengadaan pupuk dan obat-obatan keterkaitannya lemah karena pada umumnya petani jarang menggunakan pupuk dan obat-obatan, sedangkan untuk alat pertanian keterkaitannya kuat. Keterkaitan antara subsistem usahatani dengan subsistem hilir dengan kriteria kuat baik dari segi harga, kuantitas, kualitas dan waktu pemasaran.

Keterkaitan antara subsistem agribisnis hulu, usahatani, dan subsistem hilir dengan sarana dan prasarana fisik (jalan, alat angkut dan komunikasi) memiliki keterkaitan sedang. Dimana kuantitas dan kualitas jalan sudah tepat, sedangkan transportasi kuantitas dan kualitasnya kurang. Pada komunikasi baik dari segi kuantitas dan kualitas masih kurang tepat. Keterkaitan antara pelaku utama pada subsistem hulu dan subsistem hilir dengan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan sudah ada keterkaitan dengan kriteria lemah. Untuk dapat tercapainya sistem agribisnis kakao yang kuat maka sebaiknya dilakukan pembuatan pupuk lokal di tingkat petani, memberikan insentif kepada petani yang melakukan proses fermentasi sempurna sesuai dengan yang dianjurkan. Sedangkan pada subsistem jasa penunjang disarankan pada Diskoperindag dan UKM untuk melakukan pengawasan pupuk, memberikan informasi pasar kepada petani dan memfasilitasi masuknya investor pengolahan biji kakao dan promosi keluar negeri. Penelitian yang dilakukan Amelia (2011) memperlihatkan subsistem yang berkaitan akan tetapi kurangnya pengawasan dari pemerintah, berhubungan dengan penelitian yang di lakukan di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Subsistem Agribisnis Kakao tidak terkait antar subsistem Penunjang dikarenakan tidak ada yang membimbing petani dalam subsistem usahatani/onfarm.

Biaya dan pendapatan Usahatani Kakao

Biaya produksi merupakan nilai dari berbagai input dalam bentuk benda dan jasa yang digunakan selama berlangsung proses produksi. Menurut Mubyarto (1989), mengemukakan biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga yaitu: 1. Biaya uang tunai / upah dalam penelitian ini adalah upah tenaga kerja, pemupukan, pemangkasan dan pengakutan. 2. Biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat-alat tahan lama. 3. Biaya variabel yaitu biaya pembelian sarana produksi seperti biaya obat-obat, herbisida. total biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani kakao sampai pengolahan biji kering termasuk kategori cukup tinggi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani sebanyak 3,557,145 /ha/tahun. Biaya yang dikeluarkan petani kakao di daerah penelitian terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani berupa biaya penyusutan alat biaya yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 25,726.61 ha/tahun dengan nilai sisa sebesar Rp. 171,510.72 dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Biaya Tetap Pada Usahatani kakao di Daerah Penelitian Tahun 2015

Penggunaan Alat	Harga (Rp)	Nilai Sisa (10%*Harga yang di Peroleh)	Penyusutan (Total harga – Nilai Sis Umur Ekonomis)
Parang	41,160.71	5,964.29	894
Gunting Pangkas	67,395.83	5,776.79	866
Sprayer	302,678.57	61,071.43	9,160
Gergaji	41,785.71	4,178.57	626
Terval	440,303.57	72,503.57	10,875
Pisau L	22,410.71	4,562.50	684
Angkong	156,321.43	17,453.57	2,618
Jumlah	1,072,056.53	171,510.72	25,726.61

Dalam penelitian ini komponen alat-alat yang mengalami penyusutan yang di gunakan pada usahatani kakao yaitu parang, pisau L, angkong, gergaji, terval, alat penyemprotan dan gunting pangkas. Semua petani melakukan penyemprotan dalam melakukan perawatan terhadap gulma. Alat penyemprot digunakan petani yang melakukan penyemprotan obat-obatan (Herbisida dan insectisida). Distribusi petani berdasarkan biaya penyusutan alat-alat / luas. Biaya penyusutan ini tergolong rendah mengingat peralatan yang digunakan dalam berusaha mempunyai nilai ekonomis selama 5 tahun atau 60 bulan biaya yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp

25,726.61ha/tahun. Biaya variabel yang di keluarkan petani pada usahatani kakao dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Variabel yang di keluarkan Petani Pada Usahatani kakao di Daerah Penelitian Tahun 2015

Pupuk	Per Ha (Rp/Th)	Persentase (%)
- Urea	316,964	15.03
- KCL	155,417	7.37
- SP 36	245,387	11.64
- ZA	7,500	0.36
Jumlah	725,268	34.40
Obat-obatan		
- Regent	222,369	10.55
- Sidametrin	226,583	10.75
Jumlah	448,952	21.29
Tenaga Kerja		
- TKLK	237,017	11.24
- TKDK	697,071	33.06
Jumlah	934,088	44.31
Total Biaya	2,108,308	100

Tabel 5. Memperlihatkan bahwa biaya variabel terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp. 725,268 ha/tahun, dan obat-obatan sebesar Rp. 448,952 ha/Tahun serta biaya tenaga kerja sebesar Rp. 934,088 (Ha/Th). Tenaga kerja yaitu ada 2 tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar 697,071 dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar 237,017. Sebanyak 56 orang TKDK mendapat upah perhari sebesar Rp. 60.000 tentunya tidak di bayarkan serta TKLK sebanyak 30 orang mendapat upah sebesar Rp. 60.000 perhari selama kegiatan yang dilakukan selama proses produksi. Biaya yang terbesar di keluarkan petani responden pada biaya tenaga kerja yakni sebesar Rp 934,088. pengeluaran biaya tenaga kerja untuk dalam keluarga tentunya tidak dikeluarkan akan tetapi diperhitungkan dengan persentase sebesar 44,31 dan diikuti dengan pengeluaran pupuk sebesar Rp. 725,268 sedangkan persentase sebesar 34,40 penggunaan pupuk dalam menunjang hasil produksi yang optimal untuk hasil produksi yang diperoleh. Persentase pupuk yang terbesar di gunakan petani responden ialah pupuk urea sebesar 15,03 persen dan yang terendah penggunaan pupuk ZA sebesar 0,36 persen, pupuk ZA kurang di gemari petani responden karena penyediaan pada kios desa tidak ada sehingga petani harus membeli ke pasar Jambi.

Berdasarkan penelitian Sugiyem (2015), Kajian Pendapatan Usahatani Karet Yang Menggunakan Stimulan Dan Non Stimulan Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo, Perbedaan rata-rata biaya produksi yaitu biaya penggunaan pupuk dan biaya tenaga kerja pada petani non stimulan. Biaya rata-rata pupuk yang digunakan usahatani yang tidak menggunakan stimulan Rp 1.430.000 ha/th dengan pupuk yang digunakan yaitu pupuk urea Rp 725.000/th dan pupuk Kcl dengan biaya rata-rata Rp 790.000/th. Selain penggunaan pupuk faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah biaya total usahatani karet petani non stimulan adalah penggunaan rata-rata biaya tenaga kerja petani yang menggunakan stimulan adalah Rp 8.594.016 ha/th dan non stimulan sebesar Rp 9.252.603 ha/th jauh lebih besar di bandingkan yang menggunakan stimulan.

Biaya variabel pada pupuk yang digunakan pada penelitian ini tidak terlalu besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan pada penelitian Sugiyem (2015) pada tanaman karet sebesar Rp. 1.430.000 sedangkan pada tanaman kakao sebesar Rp 725,268. Tanaman karet dan kakao memiliki struktur akar yang sama yakni akar tunggang akan tetapi kebutuhan pupuk yang dibutuhkan jelas berbeda karena itulah biaya yang dikeluarkan juga berbeda antara tanaman karet dan kakao.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Faktor produksi akan menentukan tingkat serta distribusi pendapatan. Adapun faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan akan mempengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan petani. Produksi yang diperoleh petani akan berpengaruh terhadap ukuran kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu, pengambilan dalam keputusan kegiatan usahatani juga ditentukan oleh banyaknya hasil produksi sehingga biaya produksi dapat dialokasikan dengan baik. Tingkat produksi kakao juga merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan penerapan system budidaya yang dilakukan petani, semakin tinggi produksi kakao maka tingkat keberhasilan penerapan agribisnis kakao di daerah penelitian dapat dikatakan baik pula. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran jumlah pendapatan petani. Pendapatan usahatani berarti mengukur imbalan yang diperoleh petani dari faktor-faktor produksi, pengelolaan dan modal yang digunakan.

Pendapatan yang diperoleh petani sampel adalah jumlah produksi kakao dikalikan dengan harga dalam bentuk biji kering kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi yang digunakan pada penelitian merupakan total biaya yang diperhitungkan dalam kegiatan usahatani mencakup biaya lahan, biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, upah tenaga kerja dari dalam keluarga maupun luar keluarga dan biaya penyusutan alat pertanian seperti parang, pisau pangkas, sprayer, terval, pisau L. Besarnya rata-rata total biaya yang dikeluarkan, produksi, harga jual, penerimaan dan pendapatan petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Total Biaya, Produksi, Harga Jual, Penerimaan dan Pendapatan Pada Usahatani Kakao Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2015

Uraian	Per Ha
Luas (Ha)	1
Produksi (Kg)	977
Harga (Rp/Kg)	22.446
Biaya Tunai (Rp)	
Pupuk	725.268
Obat-obatan	448.952
TKLK	237.017
Jumlah	1.411,237
Biaya yang di Perhitungkan (Rp)	
Lahan	1.000,000
TKDK	697.071
Penyusutan alat	25.726
Penerimaan (Rp)	21.723,345
Pendapatan (Rp)	18.549,342

Pada usahatani kakao penerimaan yang didapatkan oleh petani kakao dalam usahataniannya sebanyak Rp 19,404,216 /hektar penerimaan petani yang di dapatkan selama satu tahun per hektar dengan luas lahan perhektar sebanyak 1 ha dengan hasil produksi rata-rata sebesar 977 Kg/Ha harga yang didapatkan sebesar Rp. 22,446. Total biaya yang dikeluarkan seperti biaya tetap Lahan sebesar Rp. 1,000,000/Ha dan alat pertanian sebesar Rp. 175,018/Ha, sedangkan untuk biaya variabel seperti pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja sebesar Rp. 3,415,366/Ha.

Hasil penelitian Sugiyem (2015) menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diterima petani setelah di kurangi biaya total sebesar Rp 455.068.674/th atau dengan rata-rata Rp 15.168.956 ha/th. Untuk persatuan luas pendapatan yang di terima petani stimulan sebesar Rp 14.921.550 ha/th. Dan pendapatan petani Non stimulan sebesar Rp 376.565.126/th dengan rata pertahunnya adalah Rp 12.552.171./th dengan rata-rata persatuan luas sebesar Rp 12.118.467 ha/th.

Perbedaan pendapatan pada tanaman kakao dan karet berbeda pendapatan rata-rata pendapatan petani kakao , perusahatani sebesar Rp 30,899,312, sedangkan per hektar sebesar Rp. 19,665,216. Tanaman karet sebesar Rp 15.168.956 ha/th. Meskipun pendapatan petani perbulan sebanyak Rp. 1,617,018.00 akan tetapi pendapatan petani kakao lebih unggul dibandingkan pendapatan petani karet yang ada di Kabupaten Bungo dan jika di bandingkan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang ada di Provinsi Jambi sebesar Rp. 1,700,000 (Dinas Sosial dan Tenaga kerja, 2015), pendapatan petani belum mencapai upah standard Provinsi meskipun pendapatan usahatani kakao tidak mencapai UMP akan tetapi petani lebih berusaha memaksimalkan produksi yang efisien dengan perawatan untuk itu di perlukan kebijakan dari pemerintah untuk menentukan harga kakao agar petani dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih layak.

KESIMPULAN

Sistem agribisnis kakao di daerah penelitian menunjukkan keterkaitan antar subsistem, pada subsistem hulu yakni penyediaan input seperti pupuk, obat-obatan dan alat pertanian, untuk penyediaan input petani dapat mendapatkannya di kios desa , luar desa dan, pasar jambi. Persediaan input tergantung pada *stock* kios sehingga jika pada musim tanaman lain penyediaan input seperti pupuk akan cepat habis. Pada subsistem on Farm petani tidak lagi membeli bibit dikarenakan tanaman sudah menghasilkan dan bibit akan mudah didapatkan dengan cara membuat sendiri secara tradisional, subsistem on Farm dilakukan mulai dari pemupukan, pemangkasan, panen dan, pasca panen. Proses Pasca panen pun hanya sebatas biji kering tidak dilakukan fermentasi disebabkan harga yang ditentukan tidak berbeda dari harga biji kering. Pada subsistem hilir yakni proses pengolahan hasil dan pemasaran, pengolahan hasil dari kakao tidak dilakukan di daerah penelitian karena kurangnya pengetahuan terhadap tahap tersebut. Dalam pemasarannya biji kakao di pasarkan di kios desa maupun pasar jambi, kondisi kurang baik pada subsistem penunjang, kurangnya kepedulian pada subsistem penunjang dan pelaku pada subsistem penunjang mengakibatkan usahatani kakao kurang maju karena tidak didukung dalam segi pengetahuan dan teknologi, dibandingkan usahatani lain di kecamatan Kumpeh. Hasil analisis pendapatan usahatani kakao didaerah penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao dilakukan petani memberikan pendapatan yang cukup tinggi sebesar Rp. 27,068,707 dan Rp 19,665,450 per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap rupiah yang di investasikan akan memberikan keuntungan, apabila petani mampu memproduksi hasil kakao yang baik secara kualitas dan kuantitas, maka

secara otomatis akan memberikan peningkatan pendapatan petani kakao dari hasil pemasarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu Ucapan terima kasih kepada camat Kumpeh, PPL Desa Betung dan Pulau Mentaro yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, 2011. Analisis keterkaitan antar subsistem didalam system agribisnis kakao di Kabupaten Padang pariaman. Skripsi Fakultas pertanian Universitas Andalas. Padang Dalam internet online http://www.scibd.com/pdf/jurnal-skripsi_unand-amelia diakses 25 oktober 2014
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2013. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi
- Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi Jambi 2015. Laporan Tahunan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Jambi. Dalam internet online http://www.Dinsosker_jambi diakses 01 September 2015
- Gumbira-Said, E, A-Harist, Intan, 2001. Manajemen Agribisnis .Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hernanto, Fadholi. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mosher, A.T. 1986. Menggerak dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Peranian. LP3ES. Jakarta.
- Riduan, dan Akdon, 2009. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 2010. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo persada. Jakarta
- Sugiyem. 2015. Kajian Pendapatan Usahatani Karet Yang Menggunakan Stimulan Dan Non Stimulan Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Susanto. 2002. Budidaya, Pengelolaan. Kamisius. Yogyakarta